

Kemampuan Dasar Dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Semester I Program Studi Teknik Elektro Di Universitas Pamulang

**Fitri Puspasari¹, Irwanto Irwanto², Fajar Ramadhan³, Muhamad Rizqi Mirza⁴,
Muhamad Rizqi Maulana⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Pamulang, Kota Serang, Banten, Indonesia, 15417

E-mail: dosen02881@unpam.ac.id¹, irwanto.ir@untirta.ac.id², ramadhanfajar2340@gmail.com³,
mhmdmirza402@gmail.com⁴, MRizqiebod@gmail.com⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-10-27

Revised : 2025-11-24

Accepted : 2025-11-29

KEYWORDS

Writing

Scientific Papers

Classical

Terms

KATA KUNCI

Menulis

Karya Ilmiah

Ketentuan

Klasikal

ABSTRAC

Writing can be understood as the activity of processing ideas into written text that serves to convey information to others. In the context of communication, writing plays a crucial role because the clarity of message delivery is largely determined by the quality of the writing. However, in lecture practice, writing is often considered one of the most challenging forms of learning for students. This article was written with the aim of describing the level of ability of Electrical Engineering Study Program students in writing papers. The research approach applied is descriptive quantitative, where the data obtained are analyzed and presented systematically. The research subjects included all first-semester students of the Electrical Engineering Study Program, with class 01ELSM001 as the research sample. The measurement results showed that 20 students obtained scores above 90, while 10 others were below that score. Based on these findings, it can be concluded that the ability to write scientific papers of class 01ELSM001 students of the Electrical Engineering Study Program, Pamulang University, has met the classical learning completion standards set by the university, which is a minimum of 75.

ABSTRAK

Menulis dapat dipahami sebagai kegiatan mengolah gagasan menjadi teks tertulis yang berfungsi menyampaikan informasi kepada pihak lain. Dalam konteks komunikasi, tulisan memegang peranan penting karena kejelasan penyampaian pesan sangat ditentukan oleh kualitas tulisan tersebut. Meskipun demikian, dalam praktik perkuliahan, aktivitas menulis kerap dianggap sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang paling menantang bagi mahasiswa. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat kemampuan mahasiswa Program Studi Teknik Elektro dalam menyusun makalah. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kuantitatif, di mana data yang diperoleh dianalisis dan disajikan secara sistematis. Subjek penelitian mencakup seluruh mahasiswa semester pertama Program Studi Teknik Elektro, dengan kelas 01ELSM001 sebagai sampel penelitian. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 20 mahasiswa memperoleh skor di atas 90, sementara 10 mahasiswa lainnya berada di bawah nilai tersebut. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karya tulis ilmiah mahasiswa kelas 01ELSM001 Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang telah memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan oleh universitas, yakni minimal 75.

1. Pendahuluan

Sebagai individu yang sedang ditempa untuk menjadi lulusan berkeahlian akademik, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami hasil-hasil pengetahuan, tetapi juga diharapkan mampu menghasilkan temuan dan gagasan ilmiah baru. Pada saat yang sama, mereka dituntut menguasai seperangkat keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu, teknologi, maupun seni, sesuai karakter dan tingkat studi yang sedang dijalani. Peran mahasiswa tidak berhenti pada kemampuan menelaah literatur ilmiah; mereka juga dituntut menciptakan tulisan akademik secara mandiri. Karena itu, pengembangan kecakapan menulis ilmiah menjadi bagian penting dari proses pendidikan tinggi, agar mahasiswa mampu mengolah, memperkaya, dan menyebarkan pengetahuan yang mereka pelajari (Mina Syanti Lubis, Anni Rahimah & Ilham Sahdi Lubis, 2019).

Tantangan di bidang pendidikan senantiasa berubah seiring bertambahnya kapasitas mahasiswa, dinamika lingkungan belajar, arus informasi dan budaya, serta kemajuan sains dan teknologi yang bergerak sangat cepat. Sementara itu, bahasa pada dasarnya berperan sebagai sarana untuk menyampaikan beragam gagasan dan kepentingan manusia demi menunjang berbagai aspek kehidupannya.

Kemampuan berbahasa memiliki arti penting bagi berbagai keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan pemahaman tersebut, perkuliahan Bahasa Indonesia pada semester ganjil tahun akademik 2025–2026 diarahkan untuk memperkuat kompetensi mahasiswa dalam memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi yang efektif. Pembelajaran ini diharapkan membantu mereka berlatih mengungkapkan gagasan secara tepat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sejalan dengan perkembangan kemampuan membaca dan menulis yang mereka kuasai.

Menurut Marhedah (2022), pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa sekaligus membangun penghargaan mahasiswa terhadap bahasa nasional. Mutu pendidikan yang baik tercapai apabila proses belajar berlangsung efektif ditandai oleh kemudahan mahasiswa dalam memahami materi, kurikulum yang terus disesuaikan dengan kebutuhan, dosen yang kompetensinya terus ditingkatkan, serta fasilitas akademik yang memadai di setiap perguruan tinggi.

Hingga kini, masih terlihat bahwa salah satu tantangan terbesar dalam peningkatan mutu

pendidikan adalah rendahnya kualitas pembelajaran di berbagai tingkatan, baik pada jalur formal maupun nonformal. Kompetensi berbahasa mencakup empat ranah utama: memahami ujaran, mengungkapkan pendapat secara lisan, membaca berbagai jenis teks, dan menulis untuk berbagai tujuan. Keempat keterampilan ini berperan penting sebagai sarana untuk menyampaikan ide, argumen, dan pemikiran dalam berbagai situasi komunikasi. Penguasaan yang seimbang terhadap seluruh aspek tersebut menjadi landasan agar tujuan pembelajaran bahasa secara menyeluruh dapat diwujudkan.

Artikel ini membatasi perhatian pada satu ranah berbahasa, yakni kemampuan menulis. Aktivitas menulis dipahami sebagai upaya merumuskan gagasan ke dalam bentuk teks yang dapat dibaca dan dipahami orang lain. Peran menulis sangat penting dalam komunikasi, sebab kejelasan struktur dan pilihan kata menentukan sejauh mana pesan penulis dapat ditangkap pembaca. Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran, banyak mahasiswa menilai kegiatan menulis sebagai bagian yang paling menantang untuk dikuasai (Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2025).

Dalam praktik penulisan karya ilmiah, mahasiswa terutama yang berasal dari program studi teknik elektro sering menghadapi hambatan terkait pemilihan kosakata dan penerapan kaidah bahasa. Tidak jarang pula mereka kesulitan menemukan gagasan awal, padahal penyusunan makalah atau bentuk tulisan akademik lainnya menuntut penulis memiliki ide yang relevan serta perbendaharaan kata yang cukup untuk mendukung topik yang dibahas. Pada dasarnya, setiap individu menyimpan banyak gagasan dalam pikirannya, tetapi banyak mahasiswa belum terbiasa mengubah ide-ide tersebut menjadi uraian yang runtut. Akibatnya, mereka kesulitan mengembangkan gagasan awal menjadi paragraf yang padu dan pada akhirnya menghasilkan tulisan yang berkualitas (Irwanto, 2025).

Menulis menjadi salah satu kompetensi utama yang perlu dikuasai mahasiswa. Kegiatan ini melibatkan kemampuan mengolah pengalaman, pemikiran, dan berbagai gagasan menjadi rangkaian teks yang terstruktur (Kuswandari, 2018).

Keterampilan menulis menuntut kemampuan berpikir yang memungkinkan seseorang mengubah ide menjadi rangkaian kata yang direpresentasikan melalui simbol-simbol tertulis (Huber, 2020). Melalui aktivitas ini, penulis menggali dan menyaring pemikiran maupun perasaannya terkait suatu topik, menentukan aspek yang ingin diungkapkan, lalu menyusunnya dalam bentuk teks

yang dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Aktivitas menulis tidak sekadar memunculkan pikiran atau perasaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman hidup melalui bentuk tulisan. Kemampuan ini berkaitan erat dengan tingkat literasi seseorang, karena menulis menuntut kecakapan memahami dan mengolah informasi sebelum dituangkan kembali dalam bentuk teks (Hadis & Manvender, 2016).

Selain berperan sebagai sarana ekspresi akademik, kemampuan menulis mahasiswa turut menentukan efektivitas pembelajaran yang mereka jalani (Didiharyono & Qur'ani, 2019). Aktivitas menulis menuntut kecakapan mengembangkan argumen dan menyusun kata secara terarah. Di perguruan tinggi, salah satu bentuk keterampilan yang wajib mereka kuasai ialah penulisan karya ilmiah, yang menuntut ketelitian, ketajaman berpikir, serta kemampuan menyajikan ide secara sistematis.

Karya ilmiah merupakan bentuk tulisan yang memuat temuan, pengetahuan, atau informasi yang diperoleh melalui penelitian, baik yang dilakukan di lapangan maupun melalui telaah pustaka. Tulisan akademik tidak hanya memberi nilai tambah bagi penulis misalnya memperluas wawasan dan melatih kemampuan analitis tetapi juga dapat memberikan keuntungan lain, termasuk manfaat praktis maupun finansial. Karena ditujukan untuk dibaca dan digunakan oleh publik, karya ilmiah harus disusun secara cermat dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil manipulasi atau karangan bebas semata (Ria Agustina & Al Ikhlas, 2022).

Kemampuan menghasilkan tulisan ilmiah menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan mahasiswa untuk memenuhi berbagai tuntutan akademik mulai dari penyusunan makalah dan laporan observasi hingga penulisan buku, skripsi, atau tugas akhir. Lebih jauh dari itu, kecakapan ini juga berperan penting bagi komunitas akademik perguruan tinggi, karena kontribusi tulisan ilmiah membantu memperkaya kehidupan intelektual dan mendukung dinamika kebudayaan bangsa di tengah derasnya arus informasi masa kini (Supriadi, 2007).

Dengan mempertimbangkan berbagai persoalan yang telah dipetakan, penelitian ini menetapkan batasan sampel hanya pada mahasiswa Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang yang sedang mengikuti perkuliahan Bahasa Indonesia. Dari rangkaian permasalahan tersebut, fokus kajian diarahkan pada kemampuan awal mahasiswa ketika harus menulis makalah dalam konteks perkuliahan

Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan menelaah keterampilan dasar yang dimiliki mahasiswa teknik elektro dalam menyusun makalah sebagai bagian dari tuntutan mata kuliah tersebut.

2. Tinjauan Literatur

Beragam pakar menghadirkan definisi yang berbeda mengenai konsep menulis. Secara umum, kemampuan ini dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang menuntut latihan berkelanjutan. Suatu teks dianggap efektif apabila mampu menyampaikan informasi secara terang kepada pembacanya. Tarigan (2013) mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan memproduksi simbol-simbol grafis yang membentuk satuan bahasa sehingga orang lain dapat membacanya dan memahami makna yang diwakili oleh bentuk grafis tersebut.

Suparno dan Yunus (2003) menjelaskan bahwa kegiatan menulis tersusun atas sejumlah komponen yang saling berkaitan, meliputi pihak yang mengirimkan pesan, materi yang disampaikan, sarana penyampaian, serta pihak penerima pesan. Dengan demikian, menulis dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memanfaatkan bahasa tulis sebagai wahana utama untuk menyampaikan makna.

Dari paparan sebelumnya dapat dipahami bahwa menulis adalah kegiatan mengolah ide, pemikiran, dan emosi untuk disalurkan kepada pihak lain melalui bentuk bahasa tertulis. Melalui sarana ini, penulis berkomunikasi tanpa tatap muka dengan cara menggambarkan suatu hal secara rinci, sehingga pembaca mampu membayangkan dan menangkap makna yang ingin disampaikan. Semakin baik tulisan yang disampaikan semakin baik pula pesan yang diterima oleh orang lain.

Tarigan (2013) menjelaskan bahwa kegiatan menulis dapat dilandasi oleh berbagai maksud. Pertama, tulisan dapat lahir karena tuntutan tugas, bukan dorongan pribadi penulis. Kedua, menulis juga dapat diarahkan untuk kepentingan pembaca, seperti memberikan hiburan, mengurangi beban perasaan, atau membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik. Ketiga, terdapat tulisan yang dimaksudkan untuk memengaruhi pandangan pembaca agar menerima gagasan yang disampaikan. Keempat, penulisan dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi atau penjelasan mengenai suatu hal. Kelima, melalui tulisan, penulis dapat menampilkan jati diri dan memperkenalkan pandangan pribadinya kepada khalayak. Keenam, menulis juga dapat ditujukan untuk menghasilkan karya bernilai estetis dan artistik. Ketujuh, tulisan dapat digunakan sebagai media untuk menelusuri

serta merumuskan pemikiran guna menemukan solusi atas persoalan tertentu agar mudah dipahami oleh pembaca.

Tulisan ilmiah merupakan karya tertulis yang menyajikan gagasan, temuan pengamatan, kajian, atau hasil penelitian pada bidang tertentu dengan mengikuti prosedur dan tata tulis yang terstruktur, menggunakan bahasa yang sesuai kaidah, serta menyajikan isi yang dapat diuji kebenarannya. Sejalan dengan itu, Suriasumantri (1995) dalam Finoza (2010) memandang karya ilmiah sebagai media penyampaian pemikiran akademik yang didasarkan pada penalaran ilmiah, disusun secara logis dan metodologis, serta dikomunikasikan melalui bahasa tulis yang formal dan analitis.

Pengertian karya ilmiah menurut para ahli dalam Finoza (2010):

1. Eko Susilo (1995) menjelaskan bahwa karya ilmiah merupakan bentuk tulisan akademik yang lahir dari proses pengamatan, pengkajian, atau penelitian pada bidang tertentu. Karya tersebut disusun dengan pendekatan metodologis yang jelas, mengikuti tata penulisan yang teratur, menggunakan bahasa yang sesuai kaidah, serta menyajikan isi yang dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Dwiloka dan Riana (2024) menyatakan bahwa artikel ilmiah merupakan hasil kerja akademik yang bertujuan mengembangkan ranah ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni. Karya tersebut lahir dari perpaduan kajian pustaka, pengalaman, serta kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulisnya.
3. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, karya tulis ilmiah dipahami sebagai tulisan yang disusun dengan kaidah keilmuan dan bersumber pada data faktual, baik yang diperoleh melalui pengamatan, percobaan, maupun penelaahan terhadap sumber pustaka.

Dengan demikian, karya tulis ilmiah dapat dipahami sebagai dokumen tertulis yang dipublikasikan untuk menyampaikan temuan penelitian atau hasil kajian, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok, dan disusun dengan mematuhi aturan serta etika akademik yang berlaku dalam komunitas ilmiah.

Arifin (2003) mengemukakan bahwa tulisan ilmiah hadir dalam berbagai bentuk yang lazim digunakan di lingkungan akademik. Di samping makalah dan skripsi, terdapat pula ragam lain seperti kertas kerja, laporan hasil penelitian, tesis, hingga disertasi. Berikut ini klasifikasi karya ilmiah sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2003):

a. Makalah

Makalah merupakan bentuk tulisan akademik yang mengangkat suatu persoalan dan membahasnya dengan bertumpu pada data faktual yang diperoleh secara objektif. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makalah dipahami sebagai naskah formal yang disusun untuk disampaikan dalam forum resmi serta dipublikasikan, sekaligus menjadi media pelaporan tugas akademik yang dikerjakan oleh pelajar maupun mahasiswa di lingkungan pendidikan.

b. Kertas kerja

Kertas kerja memiliki karakter yang mendekati makalah, tetapi pembahasannya disajikan dengan uraian yang lebih rinci dan mendalam. Dalam KBBI, kertas kerja didefinisikan sebagai tulisan tertulis yang mengulas persoalan tertentu dan dipresentasikan dalam forum seminar dengan tujuan memperoleh tanggapan atau pembahasan lanjutan.

c. Skripsi

Skripsi merupakan bentuk tulisan akademik yang memadukan pandangan penulis dengan rujukan dari berbagai sumber. Bahan penulisan dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan maupun melalui eksperimen di laboratorium. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, skripsi dipahami sebagai karya ilmiah yang harus diselesaikan mahasiswa sebagai syarat penutup studi pada jenjang pendidikan tinggi.

d. Tesis

Tesis merupakan karya akademik yang disusun berdasarkan penelitian mandiri dan berfokus pada pengungkapan kontribusi atau temuan baru. Dibandingkan dengan skripsi, pembahasannya disajikan dengan tingkat kedalaman yang lebih tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tesis dipahami sebagai tulisan ilmiah yang memuat pernyataan atau gagasan yang diperkuat oleh argumentasi logis, disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik pada jenjang pendidikan tinggi.

e. Disertasi

Disertasi merupakan tulisan akademik yang memaparkan suatu gagasan atau proposisi ilmiah yang dibuktikan melalui penelitian mandiri oleh penulisnya. Karya ini disusun sebagai persyaratan akhir untuk memperoleh gelar doktor. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, disertasi dipahami sebagai karangan ilmiah yang wajib diselesaikan pada jenjang pendidikan doctoral.

Dalam penyusunan karya ilmiah yang memenuhi standar akademik, keberadaan kerangka penulisan yang teratur menjadi unsur yang sangat penting. Tidak hanya teks informatif seperti berita yang

memiliki susunan tertentu, tulisan ilmiah pun menuntut urutan penyajian yang jelas dan logis. Finoza (2010) menegaskan bahwa karya ilmiah harus disusun dengan mematuhi aturan penulisan yang ketat serta mengikuti sistematika yang konsisten.

Selanjutnya, karya ilmiah disusun dengan kerangka baku yang terdiri atas tiga bagian utama.

- a) Bagian awal memuat unsur pendahuluan seperti halaman judul, pengantar, serta berbagai daftar penunjang, misalnya daftar isi, tabel, gambar, atau lampiran.
- b) Bagian inti berisi uraian pokok tulisan yang meliputi pengantar pembahasan, pembahasan utama, dan penutup.
- c) Bagian penutup dokumen mencakup informasi rujukan dan pelengkap, antara lain daftar referensi, lampiran tambahan, serta identitas penulis.

Arifin (2003) juga menjelaskan bahwa struktur karya ilmiah tersusun atas tiga komponen utama, yakni bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir tulisan. Ketiga komponen tersebut kemudian diuraikan kembali ke dalam unsur-unsur yang lebih rinci sebagai berikut.

Bagian pembuka terdiri atas 9 bagian yaitu:

1. Kulit luar
2. Halaman judul
3. Halaman pengesahan (jika perlu)
4. Halaman penerimaan (jika perlu)
5. Kata Pengantar
6. Daftar isi
7. Daftar tabel (jika ada)
8. Daftar gambar (jika ada)
9. Daftar singkatan dan lambang (jika ada)

Bagian utama dalam karya ilmiah tersusun atas tiga komponen pokok, yakni bagian pembuka pembahasan, uraian analitis atau diskusi, serta penarikan kesimpulan. Adapun bagian akhir memuat unsur pelengkap berupa daftar rujukan, indeks apabila diperlukan, dan lampiran sesuai kebutuhan. Tulisan ilmiah yang dihasilkan mahasiswa merupakan wujud dari kegiatan penelitian dan pengkajian yang mengikuti langkah-langkah keilmuan. Mutu sebuah karya ilmiah dapat ditelaah melalui kekuatan gagasan yang disajikan, keteraturan penyusunan ide, serta ketepatan penggunaan bahasa dan gaya penulisan. Hasil telaah terhadap dokumen karya ilmiah mahasiswa menunjukkan bahwa kemampuan dasar menulis yang mereka miliki masih perlu ditingkatkan, karena sebagian besar tulisan belum sepenuhnya memenuhi

standar penilaian yang mencerminkan karakteristik karya ilmiah yang bermutu.

Bagi mahasiswa, penguasaan kemampuan menulis menjadi salah satu kompetensi esensial dalam dunia akademik. Aktivitas ini mencakup proses mengolah ide, pemikiran, serta pengalaman pribadi menjadi teks tertulis yang bermakna (Kuswandari et al., 2018; Suratman et al., 2021). Menulis juga menuntut kerja kognitif, di mana gagasan disusun menjadi rangkaian simbol bahasa yang dapat dibaca dan dipahami (Huber et al., 2020). Melalui kegiatan menulis, seseorang menelaah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang suatu topik, menentukan informasi yang relevan, lalu menyusunnya secara terstruktur agar pesan yang disampaikan dapat diterima pembaca secara jelas.

Aktivitas menulis tidak sekadar berfungsi sebagai sarana mengekspresikan pikiran dan emosi, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pengetahuan, wawasan ilmiah, serta pengalaman hidup melalui bentuk teks. Kemampuan ini memiliki keterkaitan erat dengan tingkat literasi yang dimiliki peserta didik (Hadis & Manvender, 2016). Lebih jauh, kecakapan menulis turut berperan penting dalam menentukan efektivitas dan keberhasilan proses belajar yang mereka jalani (Didiharyono & Qur'ani, 2019; Graham, 2019).

Dengan demikian, menulis dapat dipahami sebagai aktivitas yang menuntut kecakapan mengembangkan ide sekaligus menyusunnya ke dalam pilihan kata yang tepat. Di lingkungan perguruan tinggi, salah satu kemampuan penting yang perlu dikuasai mahasiswa adalah penulisan karya ilmiah. Tulisan akademik tersebut berfungsi sebagai bentuk pelaporan atau kajian atas suatu persoalan yang disusun secara individual maupun kelompok, dengan tetap berlandaskan pada aturan serta etika keilmuan yang diakui dalam komunitas akademik (Seran et al., 2020).

Tulisan ilmiah dapat dipahami sebagai karya tertulis yang menyajikan pembahasan suatu persoalan dengan pendekatan keilmuan, baik disusun oleh penulis maupun peneliti (Hakim, 2017). Bentuk karya akademik ini beragam, mencakup artikel, makalah, skripsi, tesis, hingga disertasi (Kurniadi, 2017). Di antara ragam tersebut, skripsi menjadi karya yang wajib diselesaikan mahasiswa sebagai syarat akhir studi. Hasil penulisan skripsi mencerminkan capaian akademik mahasiswa serta dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan mereka dalam mendalami bidang keilmuan yang dipelajari (Siswanto & Sampurno, 2015). Penyusunan skripsi mengikuti kaidah umum penulisan ilmiah yang dikenal sebagai praktik penulisan akademik

(Yatmikasari, 2017). Proses pengerjaannya dilakukan secara mandiri oleh setiap mahasiswa dan menuntut pemanfaatan berbagai sumber rujukan yang relevan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif dan berfokus pada kajian kemampuan awal mahasiswa dalam menyusun karya tulis ilmiah. Subjek kajian berasal dari mahasiswa semester pertama Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang pada tahun akademik 2025/2026. Seluruh mahasiswa pada program studi tersebut menjadi populasi penelitian, sedangkan penentuan sampel dilakukan melalui teknik pengambilan acak berbasis kluster. Sampel yang ditetapkan adalah mahasiswa semester I dari kelas 01ELSM001 Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang Kampus Serang.

Definisi operasional dapat dipahami sebagai rumusan penjelasan yang menetapkan ruang lingkup makna suatu konsep dan digunakan sebagai acuan praktis dalam melaksanakan aktivitas atau tugas tertentu.

1. Kemampuan merupakan bagian dari proses kedewasaan individu yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, yang berkembang melalui kegiatan belajar, latihan, serta pengalaman yang dijalani.
2. Penyusunan makalah merupakan aktivitas menuangkan ide, pemikiran, pengalaman, serta pengetahuan ke dalam bentuk teks tertulis melalui penggunaan huruf dan simbol yang disusun secara teratur, sehingga isi tulisan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui tugas penulisan makalah sebagai instrumen pengukuran. Mahasiswa diminta menyusun sebuah makalah yang dikerjakan dalam rentang waktu satu minggu dan hasilnya dipersiapkan untuk dipresentasikan. Pelaksanaan tugas tersebut disesuaikan dengan alokasi waktu perkuliahan pada mata kuliah Bahasa Indonesia.

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahap berikutnya adalah mengolah dan menelaah seluruh informasi yang diperoleh. Hasil pekerjaan mahasiswa kemudian dinilai menggunakan instrumen penilaian yang mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, tingkat kemampuan mahasiswa dapat ditentukan dan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Data penelitian ini berasal dari sampel yang dianalisis dengan pendekatan

statistik deskriptif. Adapun tahapan analisis data dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Data Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik pengolahan data yang bertujuan menyajikan gambaran karakteristik data sebagaimana adanya, tanpa diarahkan pada penarikan kesimpulan yang bersifat umum atau berlaku luas (Sugiyono, 2016). Dalam studi ini, pendekatan tersebut dimanfaatkan untuk memaparkan capaian kemampuan menulis berdasarkan pengalaman pribadi yang dimiliki masing-masing mahasiswa. Sementara itu, untuk menilai tingkat penguasaan mahasiswa dalam menulis teks berita setelah penerapan pendekatan kontekstual, digunakan tolok ukur penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Penguasaan Materi dan Kategorinya

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0% - 54%	Sangat rendah		
55% - 64%	Rendah		
65% - 74%	Sedang		
75% - 89%	Tinggi		
90% - 100%	Sangat tinggi		

Tabel 2. Hasil Kriteria Penilaian

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai \geq 75	Tuntas	
2	Nilai $<$ 75	Tidak Tuntas	
Jumlah			

Sampel dikatakan tuntas jika memperoleh nilai 75 dan dianggap tidak tuntas jika sampel memperoleh nilai kurang dari 85.

4. Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan gambaran tingkat kemampuan mahasiswa dalam menyusun makalah pada Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang Kampus Serang. Data yang dianalisis berasal dari tugas penulisan makalah mahasiswa kelas 01ELSM001 pada program studi yang sama di Kota Serang.

Berdasarkan pengolahan data tes kemampuan penyusunan makalah yang diikuti oleh 30 mahasiswa kelas 01ELSM001 Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang Kampus Serang, diperoleh gambaran sebaran nilai sebagai berikut. Tidak satu pun peserta mencapai nilai sempurna. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 95 dan hanya diraih oleh satu mahasiswa, sedangkan nilai terendah berada pada angka 50 yang juga diperoleh oleh satu mahasiswa. Penyajian data selanjutnya menampilkan urutan nilai dari yang paling tinggi hingga paling rendah beserta jumlah mahasiswa pada setiap rentang skor dalam kemampuan menulis karya tulis ilmiah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor

No	Skor Mental	Frekuensi	Persentase (%)
1	95	2	6,67
2	92	2	6,67
3	87	2	6,67
4	80	1	3,33
7	75	2	6,67
10	67	6	20
12	65	6	20
13	60	5	16,67
16	55	3	10
17	50	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Mengacu pada Tabel 3 yang menyajikan sebaran nilai dan persentasenya, terlihat bahwa nilai paling tinggi yang dicapai mahasiswa adalah 95 dan diraih oleh dua orang atau sebesar 6,67%. Nilai 92 dan 87 masing-masing juga diperoleh oleh dua mahasiswa dengan persentase yang sama, yaitu 6,67%. Selanjutnya, satu mahasiswa memperoleh nilai 80 (3,33%), sementara nilai 75 dicapai oleh dua mahasiswa (6,67%). Pada rentang nilai menengah, masing-masing enam mahasiswa memperoleh skor 67 dan 65 dengan persentase 20,00%. Nilai 60 diraih oleh lima mahasiswa atau 16,57%, diikuti oleh tiga mahasiswa yang memperoleh skor 55 (10%). Adapun nilai terendah, yaitu 50, hanya dicapai oleh satu mahasiswa dengan persentase 3,33%.

Berdasarkan data skor yang diperoleh beserta jumlah dan persentase masing-masing kategori, dapat dilihat pola sebaran kemampuan mahasiswa dalam menyusun makalah pada kelas 01ELSM001 Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang Kampus Serang. Penyajian nilai yang dilengkapi dengan frekuensi dan persentase tersebut memudahkan peneliti dalam menilai gambaran umum tingkat kemampuan menulis makalah mahasiswa pada kelas dan program studi tersebut secara menyeluruh.

Nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk tabel pengelompokan tingkat pencapaian belajar. Melalui tabel tersebut, tingkat kemampuan mahasiswa dalam menulis pengalaman pribadi dapat diketahui secara lebih jelas.

Tabel 4. Klasifikasi Kemampuan Hasil Belajar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	0-54	1	3,33
2	Rendah	55-64	8	26,67
3	Sedang	65-74	12	40,00
4	Tinggi	75-89	5	16,67
5	Sangat Tinggi	90-100	4	13,33
Jumlah			30	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Mengacu pada tabel pengelompokan capaian belajar menulis pengalaman pribadi, terlihat bahwa satu mahasiswa berada pada rentang nilai 0–54 dengan kategori sangat rendah. Sebanyak delapan

mahasiswa memperoleh skor 55–64 dan tergolong pada tingkat rendah, sementara dua belas mahasiswa berada pada interval 65–74 yang diklasifikasikan sebagai kategori sedang. Selanjutnya, lima mahasiswa mencapai nilai antara 75–89 dengan kategori tinggi, dan empat mahasiswa berhasil meraih skor 90–100 yang termasuk kategori sangat baik. Temuan ini menggambarkan variasi tingkat kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran menulis makalah pada kelas 01ELSM001 Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang Kampus Serang berdasarkan klasifikasi nilai dan persentasenya.

Berdasarkan hasil pengolahan data, capaian mahasiswa kemudian dicocokkan dengan tolok ukur kemampuan yang telah ditentukan. Mahasiswa dinilai memenuhi kriteria kemampuan apabila sedikitnya 85% dari jumlah peserta memperoleh nilai minimal 75. Sebaliknya, apabila persentase mahasiswa yang mencapai nilai tersebut tidak memenuhi batas 85%, maka kemampuan dinyatakan belum tercapai. Gambaran mengenai ketentuan ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Kemampuan

No	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Nilai 75 ke atas	9	30,00
2	Nilai di bawah 75	21	70,00
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Mengacu pada Tabel 5 yang memuat pengelompokan tingkat kemampuan, terlihat bahwa hanya sembilan mahasiswa atau sekitar 30,00% dari kelas 01ELSM001 Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang Kampus Serang yang memperoleh nilai minimal 75 dalam penulisan makalah. Sebaliknya, sebagian besar mahasiswa, yakni 21 orang atau 70,00%, berada di bawah batas nilai tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, kemampuan menulis makalah mahasiswa pada kelas dan program studi ini dinilai masih belum mencukupi, karena persentase mahasiswa yang mencapai nilai 75 ke atas belum memenuhi ketentuan yang ditetapkan, yaitu sebesar 85%.

5. Dikusi

Berdasarkan paparan hasil pengolahan data, penelitian ini menghasilkan temuan mengenai tingkat kemampuan mahasiswa dalam menyusun makalah pada kelas 01ELSM001 Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang Kampus Serang. Penilaian kemampuan tersebut dilakukan dengan mengacu pada sejumlah kriteria karya tulis ilmiah, meliputi kecocokan antara judul dan isi,

keterpaduan penyajian gagasan, ketertiban struktur penulisan, serta ketepatan penggunaan bahasa dan ejaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa kelas 01ELSM001 Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang Kampus Serang dalam menyusun makalah masih berada pada tingkat yang belum memuaskan. Hasil yang diperoleh belum memenuhi batas ketuntasan minimal yang ditetapkan, yakni nilai 75 ke atas. Data tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide serta menuangkannya secara efektif ke dalam bentuk tulisan akademik berupa makalah.

Berdasarkan data hasil penelitian, terlihat bahwa hanya sembilan mahasiswa atau sekitar 30,00% dari total 30 peserta yang menunjukkan kemampuan menyusun karya tulis ilmiah dalam bentuk makalah. Sebaliknya, sebagian besar mahasiswa, yakni 21 orang atau 70,00%, masih belum mampu memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data penulisan makalah pada mahasiswa kelas 01ELSM001 Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang Kampus Serang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyusun karya tulis ilmiah masih belum berkembang secara optimal dan belum menunjukkan kualitas yang diharapkan.

Kondisi tersebut tercermin dari nilai rata-rata yang hanya mencapai 69,50%. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan mahasiswa dalam menyusun makalah masih berada di bawah standar yang diharapkan. Hambatan dalam penulisan karya ilmiah dapat dipengaruhi oleh beragam faktor. Wardhana dan Ardianto (2007) mengemukakan bahwa secara umum kendala menulis bersumber dari dua aspek utama, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan individu penulis dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitarnya.

Hambatan yang bersumber dari dalam diri mahasiswa antara lain rendahnya kebiasaan membaca, keterbatasan penguasaan bahasa, serta kurangnya dorongan atau motivasi untuk menulis. Sementara itu, kendala dari luar diri mahasiswa mencakup keterbatasan akses terhadap sumber rujukan, kesulitan menentukan topik tulisan, dan masalah dalam merangkai kalimat secara efektif (Ria Agustina & Al Ikhlas, 2022). Indikasi lain yang menunjukkan belum tumbuhnya tradisi menulis di lingkungan kampus tampak pada kondisi perpustakaan yang seharusnya berperan sebagai pusat pendukung aktivitas literasi, namun masih jauh dari memadai. Bahkan, keberadaannya sering kali

hanya bersifat simbolis. Hal ini terlihat dari fasilitas perpustakaan yang belum menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital masa kini. Menariknya, situasi tersebut tampak diterima begitu saja oleh mahasiswa, tercermin dari belum adanya perubahan berarti dalam perkembangan perpustakaan kampus hingga saat ini.

Di lingkungan Universitas Pamulang, khususnya pada Program Studi Teknik Elektro, terdapat sejumlah dosen yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang kepenulisan. Keberadaan mereka diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah. Pemberian pendampingan oleh dosen yang berpengalaman tersebut sekaligus menjadi penanda kuat bahwa mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala dalam aktivitas menulis. Secara logis, program bimbingan diselenggarakan karena adanya kesulitan nyata yang dialami mahasiswa dalam proses penyusunan tulisan akademik. Ketidakmampuan mengelola proses menulis sering kali memicu tekanan psikologis yang berujung pada beragam perilaku menyimpang. Fakta di lapangan menunjukkan adanya mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studi karena kebingungan menentukan langkah kerja, ada pula yang berulang kali mengajukan tulisan dengan hanya mengganti judul, menduplikasi karya pihak lain, meminta orang lain menyusun tugas ilmiannya, bahkan secara terbuka melakukan pelanggaran etika akademik melalui praktik salin-tempel karya orang lain.

Melihat besarnya dampak merugikan yang muncul akibat rendahnya kemampuan menulis, persoalan ini tidak layak dibiarkan terus berlanjut. Masalah tersebut tidak hanya menyangkut keterlambatan penyelesaian studi melalui tugas-tugas ilmiah, tetapi juga mencerminkan mutu proses pembelajaran yang berlangsung di perguruan tinggi. Sulit dibayangkan kualitas lulusan yang dihasilkan, khususnya dalam keterampilan menulis, apabila mahasiswa belum mampu menguasai kemampuan dasar tersebut.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, institusi perguruan tinggi perlu memahami berbagai penyebab yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan menulis mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut secara lebih akurat, sehingga upaya penanganannya dapat dirumuskan dengan tepat. Paparan mengenai penyebab kesulitan menulis yang disajikan selanjutnya didasarkan pada hasil kajian yang secara khusus dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Pamulang, terutama pada Program Studi Teknik Elektro.

Faktor pertama yang memengaruhi kesulitan menulis mahasiswa adalah rendahnya ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Aktivitas membaca memiliki peran mendasar dalam proses menulis, karena tanpa paparan literatur yang memadai, bahkan penulis berpengalaman pun akan kesulitan mengembangkan gagasan. Semakin luas wawasan dan informasi yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kemudahan dalam menuangkannya ke dalam tulisan. Namun, banyak mahasiswa enggan mengerjakan tugas penulisan makalah karena minimnya kebiasaan membaca, baik terkait isu pendidikan maupun perkembangan aktual yang dapat dijadikan bahan kajian ilmiah. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan pengetahuan terhadap topik yang dibahas, sehingga tulisan yang dihasilkan cenderung datar, kurang variatif, dan berpotensi bersifat subjektif akibat minimnya data pendukung. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana minat baca mahasiswa Universitas Pamulang, khususnya di Program Studi Teknik Elektro.

Sebagai bagian dari generasi muda, mahasiswa kerap diasosiasikan dengan rendahnya minat membaca dan kecenderungan menghabiskan waktu pada platform media sosial, sehingga kemungkinan mengalami kondisi serupa terbuka lebar. Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa hampir tidak ditemukan kelompok masyarakat di Indonesia yang secara kolektif memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Jika pun ada individu yang gemar membaca, hal tersebut lebih bersifat personal dan belum mencerminkan karakter suatu kelompok tertentu.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut tanpa bermaksud menggeneralisasi seluruh mahasiswa aspek kebiasaan membaca perlu ditempatkan sebagai perhatian utama dalam pengembangan kemampuan menulis. Penguasaan teknik penulisan saja tidak akan memberikan hasil optimal apabila tidak disertai dengan aktivitas membaca yang memadai. Ibaratnya, seseorang dapat memahami cara memasak dengan sangat baik, tetapi tanpa ketersediaan bahan, proses memasak tidak akan pernah menghasilkan hidangan.

Faktor berikutnya yang memengaruhi kesulitan menulis adalah minimnya kesempatan berlatih. Kemampuan menulis tidak dapat dikuasai tanpa praktik berulang, sebagaimana keterampilan lain yang hanya berkembang melalui pengalaman langsung. Semakin sering mahasiswa melatih diri, semakin terasah pula kualitas tulisannya. Penulis yang kompeten senantiasa mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar berkelanjutan yang bersumber dari latihan. Perlu disadari bahwa menulis merupakan kegiatan pembelajaran

sepanjang hayat, sehingga keterlibatan dosen pembimbing menjadi sangat penting untuk mendampingi dan memotivasi mahasiswa agar tetap bersemangat dalam menghasilkan karya ilmiah.

Ketiadaan tradisi menulis yang kuat di lingkungan kampus turut berdampak pada jarangnyanya mahasiswa melakukan aktivitas menulis. Minimnya intensitas tersebut berarti terbatasnya kesempatan berlatih, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan menulis mereka. Situasi ini jelas merugikan karena menjauhkan mahasiswa dari penguasaan keterampilan menulis yang seharusnya mereka capai.

Faktor ketiga yang kerap menimbulkan hambatan dalam menulis adalah ketidakjelasan alur berpikir. Kondisi ini menyebabkan tulisan tampak tidak teratur dan kehilangan kesinambungan logis. Akibatnya, gagasan ilmiah yang hendak disampaikan menjadi samar, penyajiannya tidak runtut, dan sulit dipahami oleh pembaca. Hubungan antara perumusan masalah, pembahasan, hingga kesimpulan sering kali terputus, sehingga tidak jarang ditemukan ketidaksesuaian antara persoalan yang diangkat dan solusi yang ditawarkan maupun simpulan yang dihasilkan.

Faktor keempat yang turut menghambat kemampuan menulis adalah lemahnya penguasaan bahasa. Ketidakteraturan berbahasa sering muncul karena mahasiswa belum memahami unsur-unsur kebahasaan yang semestinya digunakan dalam sebuah teks. Padahal, kecakapan berbahasa menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya pola pikir yang runtut dan sistematis. Bahkan, ada pandangan yang menegaskan bahwa ciri khas manusia tidak semata-mata terletak pada daya pikirnya, melainkan pada kemampuannya mengolah dan menggunakan bahasa.

Karena keterampilan menulis ilmiah memiliki peranan yang sangat krusial, mahasiswa dituntut untuk lebih cermat dalam menggunakan bahasa agar makna tulisan tetap jelas. Ketidaktepatan berbahasa kerap muncul akibat kesalahan yang dilakukan oleh penulis sendiri. Banyak mahasiswa masih kesulitan menghasilkan tulisan yang efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kondisi ini terlihat pada karya ilmiah yang memuat kalimat sangat panjang dengan rangkaian kata berlebihan, sehingga tidak hanya menyulitkan penulis, tetapi juga membingungkan pembaca. Dalam situasi tersebut, memecah kalimat panjang menjadi beberapa kalimat yang lebih sederhana merupakan langkah bijak untuk meminimalkan kekaburan makna.

Untuk menanggulangi berbagai kendala kepenulisan yang dialami mahasiswa Universitas

Pamulang, khususnya pada Program Studi Teknik Elektro, pihak institusi tidak dapat bersikap pasif. Selama ini, kampus mungkin telah mendorong mahasiswa secara kuantitatif untuk menulis sebagai syarat penyelesaian studi, namun pada praktiknya banyak karya yang diajukan kepada dosen pembimbing belum dapat diterima karena belum memenuhi standar yang ditetapkan. Jika ditelaah lebih jauh, kegagalan tersebut terutama berkaitan dengan rendahnya mutu tulisan yang bersumber dari keterbatasan kemampuan menulis mahasiswa. Oleh sebab itu, solusi yang perlu ditempuh diarahkan pada penguatan keterampilan menulis sekaligus peningkatan kualitas karya ilmiah mahasiswa Universitas Pamulang, khususnya di Program Studi Teknik Elektro (Mina Syanti Lubis, Anni Rahimah & Ilham Sahdi Lubis, 2019).

Sonhadji (1999) mengemukakan bahwa sebuah tulisan dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah apabila memenuhi sejumlah kriteria pokok. Unsur pertama berkaitan dengan substansi, yakni isi tulisan harus didasarkan pada fakta dan data yang bersifat umum serta dapat diuji. Unsur kedua menyangkut keteraturan penyajian, di mana karya ilmiah wajib disusun mengikuti kerangka penulisan yang jelas dan terstruktur. Selanjutnya, aspek kebahasaan menuntut penggunaan ragam bahasa yang formal, rasional, dan konsisten, bukan ungkapan sehari-hari yang cenderung ambigu atau emosional. Terakhir, karya ilmiah perlu disampaikan kepada khalayak melalui media publikasi, baik dalam bentuk cetak maupun digital, sehingga hasil pemikiran tersebut dapat diketahui, dikaji ulang, dibuktikan secara empiris, serta dimanfaatkan sebagai dasar penarikan kesimpulan oleh masyarakat luas.

Kartini (1999) menjelaskan bahwa tulisan ilmiah memiliki sejumlah karakteristik utama. Pertama, bersifat rasional, yakni setiap informasi yang disampaikan didukung oleh penalaran yang dapat diterima secara logis. Kedua, tersusun secara teratur, di mana gagasan disajikan melalui tahapan yang runtut dan saling berkaitan. Ketiga, menjunjung objektivitas, artinya uraian didasarkan pada fakta nyata, bukan hasil imajinasi atau pendapat subjektif penulis. Keempat, pembahasan dilakukan secara menyeluruh dan mendalam, sehingga permasalahan dikaji hingga tuntas dan memberikan gambaran yang lengkap. Kelima, ketelitian menjadi perhatian utama, sehingga tulisan diupayakan bebas dari kesalahan sekecil apa pun. Keenam, penyampaian gagasan dilakukan secara tegas dan mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana, formal, dan tidak bertele-tele.

Pemilihan bahasa yang terlalu rumit berpotensi menimbulkan salah tafsir, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak terserap secara tepat oleh pembaca. Selain itu, karya ilmiah harus didukung oleh data yang sah agar isi tulisannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tulisan ilmiah juga bersifat terbuka terhadap pembaruan, artinya gagasan yang disampaikan dapat direvisi apabila muncul temuan atau pandangan baru yang telah teruji. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan memiliki daya berlaku luas dan dapat diterapkan pada konteks yang lebih umum. Di samping itu, penyajian karya ilmiah perlu mematuhi etika kebahasaan serta aturan tata tulis yang telah ditetapkan secara baku (Anita Sinaga, Aulia Kusuma Putri, Kezia Theodora Sinaga, Meisyy Laisa Usrini Deswan, Maharani Renika Putri, Syairal Fahmy Dalimunthe, 2025).

Tingkat kecakapan mahasiswa dalam menghasilkan tulisan ilmiah masih tergolong rendah, yang antara lain dipengaruhi oleh minimnya pengalaman menulis selama proses perkuliahan. Keterbatasan tersebut berpotensi menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. Kemampuan sendiri dapat dipahami sebagai gambaran mutakhir mengenai sejauh mana seseorang mampu melakukan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu (Asra et al., 2020).

Menulis merupakan keterampilan yang kompleks karena berkaitan erat dengan proses berpikir seseorang. Aktivitas ini mencakup kemampuan mengolah ide, gagasan, serta pengalaman lalu mengubahnya menjadi teks tertulis yang bermakna (Kuswandari et al., 2018; Suratman et al., 2021). Dalam praktiknya, keterampilan menulis menuntut kemampuan kognitif untuk menyusun gagasan menjadi rangkaian simbol bahasa yang disajikan secara tertulis dan dapat dipahami oleh pembaca (Huber et al., 2020).

Menulis adalah proses yang memungkinkan seseorang menelusuri gagasan dan emosi terhadap suatu topik, menentukan informasi yang relevan, lalu menyusunnya dalam bentuk teks agar mudah dipahami oleh pembaca. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengekspresikan pikiran dan perasaan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan, wawasan, serta pengalaman hidup melalui bahasa tulis. Oleh karena itu, kecakapan menulis memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat literasi peserta didik (Hadis & Manvender, 2016).

Kemampuan menulis peserta didik berperan penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar (Didiharyono & Qur'ani, 2019; Graham,

2019). Keterampilan ini akan berkembang secara optimal apabila dilatih sejak tahap awal. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa selama perkuliahan mahasiswa masih memiliki kesempatan dan pengalaman yang sangat terbatas dalam menulis karya ilmiah. Padahal, keterlibatan yang berkelanjutan dalam aktivitas menulis akan membentuk kebiasaan positif. Kebiasaan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menuangkan gagasan secara tertulis.

Kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah akan berkembang secara optimal apabila mereka memperoleh pengalaman yang memadai sepanjang proses perkuliahan. Pengalaman tersebut seharusnya terbangun melalui mata kuliah yang berfokus pada keterampilan menulis maupun melalui penyelesaian berbagai tugas akademik, karena hampir setiap mata kuliah berpotensi menghasilkan tulisan ilmiah. Namun, realitas yang ditemukan menunjukkan bahwa capaian tersebut belum terpenuhi dan aspek penulisan sering kali kurang mendapat perhatian dalam perkuliahan. Kondisi ini selaras dengan temuan hasil pengumpulan data mengenai keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang.

Kajian awal memperlihatkan bahwa hasil belajar mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah masih belum mencapai tingkat yang diharapkan, tercermin dari kualitas tulisan yang dihasilkan, bahkan sebagian di antaranya terindikasi melakukan penjiplakan. Kemajuan teknologi turut membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada praktik pembelajaran penulisan ilmiah. Akses terhadap berbagai sumber rujukan kini menjadi sangat mudah, sehingga mahasiswa dapat memperoleh contoh dan bahan referensi dengan cepat. Namun, kemudahan tersebut juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan, di mana sebagian mahasiswa memilih jalan pintas dengan melakukan pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme, akibat kurangnya kejujuran dalam menyusun karya ilmiah.

Kemajuan pesat teknologi digital, termasuk hadirnya kecerdasan buatan (AI), turut membawa perubahan besar dalam pembelajaran penulisan karya ilmiah. Penggunaan AI dalam kegiatan perkuliahan berpotensi menimbulkan ketergantungan pada mahasiswa, yang pada akhirnya dapat melemahkan kemampuan berpikir mereka (Lukman, Agustina, & Aisy, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pengaturan dan kebijakan

yang jelas dalam pemanfaatan teknologi digital, khususnya AI, agar penggunaannya sebagai sarana pembelajaran menulis karya ilmiah tetap terarah dan tidak menurunkan kualitas akademik mahasiswa.

Penggunaan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan, dalam pembelajaran penulisan karya ilmiah merupakan hal yang tidak mungkin dihindari. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bukan pelarangan, melainkan penyusunan kebijakan yang mampu mengarahkan pemanfaatannya sebagai sarana pendukung pembelajaran. Melalui regulasi yang jelas, mahasiswa dapat dibekali pemahaman untuk menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab. Penguatan literasi digital menjadi penting agar mahasiswa mampu menilai, mengolah, dan merumuskan informasi dengan tetap menjunjung etika akademik, sehingga karya ilmiah yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pemikiran dan gagasan mereka sendiri.

Pemanfaatan teknologi digital, termasuk ChatGPT, dalam ranah pendidikan menimbulkan kekhawatiran khususnya pada penulisan karya ilmiah. Risiko yang muncul mencakup pelanggaran etika dan aturan akademik, praktik penjiplakan, serta melemahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa (Supriyadi, 2024). Namun demikian, jika digunakan secara tepat, media digital juga berpotensi memperkaya pengalaman belajar dan membantu mahasiswa meningkatkan kompetensinya dalam menulis karya ilmiah. Berbagai kajian sebelumnya telah membahas kemampuan mahasiswa dalam penulisan akademik, salah satunya penelitian oleh Yanti, Suhartono, dan Hiasa (2018) yang mengkaji tingkat penguasaan, hambatan, serta alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran penulisan karya ilmiah.

Kajian serupa telah dilakukan oleh Musaljon, Rafli, dan Attas (2019) dengan fokus pada upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah melalui penerapan pembelajaran berbasis workshop dan kerja kolaboratif. Selain itu, Abbas (2023) melaksanakan studi survei yang menelaah pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penyusunan tugas akhir mahasiswa. Berbagai penelitian tersebut dijadikan landasan dalam studi ini karena menyajikan gambaran mengenai perkembangan kompetensi penulisan ilmiah mahasiswa, terutama seiring hadirnya teknologi AI.

Hasil penelitian yang dihimpun melalui telaah dokumen, wawancara, dan penyebaran angket mengungkap berbagai persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah. Pengolahan data menunjukkan bahwa kondisi tulisan mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam

tiga kelompok utama, yakni lemahnya kemampuan dasar menulis, proses pembelajaran penulisan ilmiah yang belum berjalan secara maksimal, serta rendahnya motivasi disertai minimnya pemahaman terhadap etika akademik. Karya ilmiah mahasiswa pada hakikatnya merupakan hasil dari kegiatan penelitian dan kajian yang mengikuti kaidah keilmuan. Mutu sebuah karya ilmiah dapat ditinjau dari kekuatan gagasan yang disajikan, keteraturan penyusunan ide, serta ketepatan penggunaan bahasa dan gaya penulisan. Namun demikian, analisis terhadap dokumen karya ilmiah mahasiswa memperlihatkan bahwa penguasaan keterampilan dasar menulis masih berada pada tingkat yang kurang memadai.

Hasil telaah terhadap karya ilmiah mahasiswa menunjukkan bahwa mutu tulisan yang dihasilkan masih belum sejalan dengan standar penilaian karya ilmiah yang ideal. Penilaian tersebut mengungkap bahwa gagasan yang disampaikan belum disusun secara runtut dan menyeluruh. Di samping itu, ditemukan pula ketidakkonsistenan dalam gaya penulisan serta berbagai kekeliruan dalam penerapan kaidah kebahasaan pada karya ilmiah mahasiswa.

Dengan demikian, cara penulisan yang diterapkan mahasiswa belum mencerminkan ciri khas tulisan akademik. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dan isian angket mahasiswa. Data angket mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa masih menghadapi hambatan dalam merumuskan gagasan, mencari sumber rujukan yang relevan, serta menetapkan ide utama ketika menyusun karya ilmiah.

Tulisan mahasiswa menunjukkan bahwa gagasan yang dimiliki belum berhasil dikembangkan menjadi uraian yang terstruktur dan berkesinambungan, terutama pada bagian pendahuluan dan pembahasan. Padahal, kualitas sebuah karya tulis sangat ditentukan oleh kemampuan penulis dalam membangun kalimat yang efektif. Namun, mahasiswa kerap mengalami kendala dalam memahami serta merangkai kalimat secara tepat karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki (Asrini et al., 2024).

Kemampuan dasar dalam menulis berkaitan dengan kecakapan mahasiswa menghasilkan teks tertulis, terutama dalam ranah akademik. Dalam konteks karya ilmiah, kemampuan ini mencakup proses menggali ide, menyusun dan menata gagasan secara logis, serta menerapkan penggunaan bahasa yang mengikuti kaidah dan gaya penulisan ilmiah. Penguasaan aspek-aspek tersebut menjadi bekal penting bagi mahasiswa agar mampu menyampaikan pemikiran secara terstruktur dan menyeluruh sesuai

dengan karakter tulisan akademik. Keterampilan yang melibatkan proses kognitif ini berperan signifikan dalam peningkatan kualitas kemampuan menulis mahasiswa (Kim & Graham, 2022).

Berdasarkan hasil temuan tersebut, disarankan agar pembelajaran penulisan karya ilmiah dirancang melalui tahapan yang jelas, dimulai dari tahap pramenulis, dilanjutkan dengan kegiatan penulisan, dan diakhiri dengan tahap tindak lanjut setelah menulis. Tahap persiapan ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman mengenai ciri-ciri karya ilmiah, sehingga kemampuan dasar menulis mereka dapat berkembang secara lebih optimal.

Pembelajaran penulisan karya ilmiah masih belum berjalan secara maksimal. Sebagai bentuk tulisan akademik, kegiatan pembelajaran menulis seharusnya dirancang secara matang agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mencapai tujuan tersebut. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan mahasiswa yang menyatakan bahwa kesempatan untuk berlatih menulis karya ilmiah masih sangat terbatas.

Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung menitikberatkan pada pembahasan konsep dan teori penulisan di ruang kelas. Sementara itu, tugas karya ilmiah yang dikerjakan mahasiswa sering kali tidak disertai dengan evaluasi dan umpan balik yang mendalam. Tidak jarang, tulisan yang dikumpulkan sebagai bagian dari tugas perkuliahan dibiarkan tanpa koreksi atau catatan perbaikan, sehingga mahasiswa kehilangan kesempatan untuk merevisi dan meningkatkan kualitas tulisannya. Kondisi ini dapat dipahami karena para dosen lebih memprioritaskan penyampaian materi inti mata kuliah dibandingkan pembinaan mutu karya ilmiah yang dihasilkan mahasiswa.

Sebaliknya, mahasiswa sangat membutuhkan arahan serta umpan balik dari dosen agar mutu karya ilmiah yang mereka hasilkan dapat meningkat. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat berbagai hambatan dalam proses penulisan karya ilmiah, sehingga kemampuan tersebut belum berkembang secara maksimal. Temuan data mengindikasikan bahwa rendahnya kompetensi menulis ilmiah mahasiswa terutama dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan keterampilan dasar menulis.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran penulisan karya ilmiah yang belum berjalan secara efektif menyebabkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang terbatas. Rendahnya dorongan internal serta pemahaman terhadap etika akademik juga turut

memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah yang bermutu. Temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang pembaruan strategi pembelajaran menulis karya ilmiah, agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa (Anisa Ulfah, 2024).

6. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil pengolahan data dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan mahasiswa kelas 01ELSM001 Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang Kampus Serang dalam menyusun makalah masih berada pada kategori belum memenuhi kriteria. Hal ini terlihat dari hasil tes yang menunjukkan sebanyak 21 mahasiswa atau 70,00% memperoleh nilai di bawah 75, sedangkan hanya 9 mahasiswa yang mencapai nilai 75 atau lebih. Ketentuan penilaian menyatakan bahwa kemampuan dianggap tercapai apabila minimal 85% mahasiswa memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75. Namun, nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 69,50. Dengan demikian, kemampuan menulis makalah mahasiswa pada kelas tersebut belum memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) sebesar 85%, yang antara lain dipengaruhi oleh kondisi mahasiswa yang masih berada pada semester awal di Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang.

7. Persembahkan

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ilmiah ini, khususnya kepada institusi Universitas Pamulang serta rekan-rekan sejawat yang turut mendukung pelaksanaan penelitian. Segala bentuk bantuan dan pendampingan yang diberikan diharapkan menjadi kebaikan yang bernilai ibadah dan memperoleh balasan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki masih terbatas, sehingga karya ini tidak terlepas dari kekurangan maupun kekeliruan. Oleh sebab itu, kritik dan masukan yang bersifat konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan pada masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam ranah pendidikan.

8. Referensi

Anisa Ulfah. (2024). Problematika penulisan karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Universitas Islam*

Darul 'Ulum Lamongan, 10(2). Retrieved from <http://e-journal.unisda.ac.id>

Arifin, E. Z. (2004). *Dasar-dasar penulisan karangan ilmiah*. Jakarta: Grasindo.

Asra, A., Sohibun, & Junaidi, N. S. (2020). Analisis kemampuan literasi informasi terhadap kemampuan menulis tugas akhir mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UPP. *Jurnal Edu Sains*, 3(1), 1–4. Retrieved from <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/JES/article/view/1977>

Dalman. (2015). *Keterampilan menulis*. Depok: Rajawali Pers.

Didiharyono, & Qur'ani, B. (2019). Increasing community knowledge through the literacy movement. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.235>

Djuroto, T. (2003). *Menulis artikel dan karya tulis ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Finoza, L. (2010). *Komposisi bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Media.

Hadis, H. A. H. S., & Manvender, K. S. S. G. (2016). The effect of reading on improving the writing of EFL students. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 23(4), 1115–1138.

Hakim, L. (2017). Pengaruh model pembelajaran student active learning dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah mahasiswa. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 107–118. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.18>

Huber, M. M., Leach-López, M. A., Lee, E., & Mafi, S. L. (2020). Improving accounting student writing skills using writing circles. *Journal of Accounting Education*, 53, 100694. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2020.100694>

Irwanto. (2025). *Makalah tentang menulis*. Fakultas Teknik, Universitas Pamulang, Serang, Banten.

Kuswandari, A. H., Slamet, S. Y., & Setiawan, B. (2018). Kontribusi kemampuan berpikir kritis sebagai konstruksi peningkatan keterampilan menulis esai. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2410>

Lubis, M. S., Rahimah, A., & Lubis, I. S. (2019). Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah. *Jurnal Bahasa Indonesia IPTS*, 7(3).

Nirwana, & Ruspa, A. R. (2025). Kemampuan menulis karya tulis ilmiah mahasiswa Prodi Informatika Universitas Cokroaminoto. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 6(1).

- Ramlan, M., et al. (1992). *Bahasa Indonesia yang salah dan yang benar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ria Agustina, & Ikhlas, A. (2022). Analisis kesulitan mahasiswa menulis karya ilmiah di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(4), 6–11. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Seran, W. A., Utomo, D. H., & Handoyo, B. (2020). Pengaruh model pembelajaran outdoor study berbantuan video conference terhadap kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(2), 142–152. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13157>
- Siswanto, I., & Sampurno, Y. G. (2015). Faktor-faktor penghambat pengerjaan tugas akhir skripsi mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY. *Taman Vokasi*, 1(1). <https://doi.org/10.30738/jtvok.v3i1.313>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, & Yunus, M. (2003). *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyadi, E. (2024). Penggunaan ChatGPT OpenAI pada penulisan karya tulis ilmiah dan dampaknya bagi mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional UNARS* (Vol. 3, No. 1, pp. 123–130).
- Suratman, Ilyas, & Mariamah. (2021). Kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa calon guru sekolah dasar melalui penerapan metode drill. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i1.2301>
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfah, A., Fitriyah, L., Zumaisaroh, N., & Jesica, E. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pembelajaran menulis puisi di era Merdeka Belajar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42–57. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.7914>
- Yatmikasari, I. (2017). Penulisan background skripsi. *Studi Komparatif*, 1(2), 359–388. Retrieved from <https://journalsukma.org/index.php/sukma/article/view/27>

